

MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto¹, Almaydza Pratama Abnisa²

¹*Institut PTIQ Jakarta*

²*STAI Asy-Syukriyyah Tangerang*

Email: ahmadzain@ptiq.ac.id¹, almaydzapratamaabnisa@gmail.com^{2*}

Abstract: Al-Quran motivates students to understand and observe their environment in learning, so the purpose of this study is to find and prove the concept of learning motivation according to the perspective of Al-Quran. The approach in this research is a descriptive-interpretative qualitative approach. The type of research used is library research. While the data obtained is a descriptive narrative of motivation in learning the Koran perspective. The Quranic perspective is related to the principles of learning motivation, including the principles: 1. The principles of learning motivation from within the learner or intrinsic include the principles of curiosity, asking, caring, confidence, relevance, and hope. 2. The principles from outside the learner or external, namely: the principle of fun, appreciation, self-actualization, and achievement.

Keywords: Motivation; Learning; Al-Quran Perspective.

PENDAHULUAN

Belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam mempengaruhi aspek belajar (Lindren, 1976). Siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan menumbuhkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar secara optimal dalam memahami tujuan dalam pembelajaran seperti perilaku, keilmuan, keterampilan, dan spiritualitas siswa (Solihin, 2021), sehingga motivasi menjadi salah satu penentu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika motivasi siswa kuat, siswa akan meningkatkan seluruh perhatian dan intensitas belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Reigeluth, 1999). Demikian pula guru yang memiliki motivasi dapat memaksimalkan belajar siswanya, membuat RPP dan selalu bekerjasama dengan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce, 2009).

Tidak hanya bagi siswa, bagi guru yang memiliki motivasi kuat dalam mengajar juga akan memaksimalkan intensitas dalam pembelajaran yang dilaksanakannya di ruang belajar, yaitu meningkatkan kompetensinya dalam penguasaan materi dan penggunaan cara yang diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, motivasi guru juga berperan besar dalam pembelajaran bagi siswa (Ramayulis, 2012). Pembelajaran yang dilaksanakan dengan motivasi yang tinggi, tanpa disuruh oleh guru pun siswa akan melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Guru harus memahami dan mendalami bagaimana lingkungan siswa, dan bagaimana siswa dapat memahami pembelajaran dengan senang sesuai dengan tingkat motivasi setiap siswa (Mardianto, 2012). Gibson menyatakan bahwa maksimalnya motivasi siswa berdampak pada usaha yang tinggi ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Robbins, 1989).

Guru pada prinsipnya sama dengan siswa karena tidak ada manusia yang lebih tinggi dari pada Allah SWT (Almaydza, 2017). Guru sebagai motivator yang menjadi pengarah, pembimbing, dan mengarah pada tujuan pembelajaran maka perilaku yang termotivasi akan terdorong ke arah spesifik. Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu dibuat kondisi belajar yang lebih kondusif (Almaydza, 2020). Serta Guru sebagai pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian kepada siswanya, memberikan semangat dan mempengaruhi siswa untuk selalu memaksimalkan pembelajaran (Almaydza, 2016). Pembelajaran sebagai suatu proses yang di desain oleh guru dalam menciptakan inovasi siswa yang akan meningkatkan keahlian dalam ilmu pengetahuan dan dalam membangun penguasaan materi yang lebih baik (Almaydza, 2021). Sehingga motivasi dalam pembelajaran sangat penting karena tanpa adanya motivasi dalam pembelajaran tidak akan ada dorongan yang maksimal (Almaydza, 2022). Pembelajaran sebagai kesadaran yang di usahakan dan pelaksanaannya direncanakan dalam menggapai Siswa yang aktif dalam meningkatkan keunggulan dalam dirinya dan membentuk akhlakul karimah (Almaydza, 2022).

Motivasi besar pengaruhnya terhadap siswa ketika mereka berusaha untuk memahami materi dan melaksanakan pembelajaran dari karya, kerajinan, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran yang dipelajari sebelumnya, yang semuanya memiliki peran yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran (Wahyuni, 2009). Selanjutnya, motivasi dapat mempengaruhi aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajaran akan memaksimalkan intensitas belajarnya, dan memberikan pemahaman yang maksimal terhadap arahan guru, akan mengevaluasi diri dalam pemahaman materi yang akan dipelajari, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami tujuan dalam pembelajaran (Pritch, 1996).

Guru mempunyai berbagai prinsip-prinsip tersendiri dalam meningkatkan intensitas motivasi pembelajaran siswa, setiap prinsip yang dilakukan guru akan berbeda dengan guru yang lain (Gagne, 2008). Prinsip yang diterapkan oleh guru merupakan gambaran tentang perilaku dan sikap guru terhadap siswa ketika berkomunikasi, berinteraksi dalam pembelajaran (Gredler, 2011). Dalam pembelajaran, guru akan memberikan motivasi, perhatian, kedisiplinan, peraturan, hadiah, hukuman dan masukan-masukan sesuai dorongan atau keinginan siswanya. Sikap dan perilaku serta kebiasaan guru akan di perhatikan, dinilai dan akan di ikuti siswa, kemudian semuanya itu akan menjadikan kebiasaan siswa yang memotivasi pembelajaran (Heinich, 1999). Oleh karena itu prinsip-prinsip motivasi pembelajaran berperan penting dalam perkembangansiswa. Diantaranya perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosial, perkembangan sosial dan perkembangan spritualsiswa. Penjelasan singkat ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip motivasi pembelajaran sebagai landasan

pondorong siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga menjadi unsur utama dalam perubahan tingkah laku tujuan yang lebih baik yang berpondasikan Al-Quran.

Al-Quran sebagai pedoman dan sebagai petunjuk yang sangat besar untuk kebutuhan hidup siswa yang di wahyukan untuk memberikan arah yang terbaik kepada siswa sesuai dalam surat Al-Baqarah ayat 185. Sehingga Al-Quran sebagai sumber pengetahuan juga petunjuk bagi guru dan peserrta didik,perlu untuk di kaitkan antara konsep dengan Al-Quran tersebut. Dengan adanya kegiatan intelektual penelitian yang mendalaminya dengan maksimal, siswadapat menjadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Juga dengan keteguhan sikapnya dapat terwujud dengan kesadaran praktek dalam pembelajaran. Di dalam kandungan Al-Quran terdapat berbagai informasi ilmiah yang banyak memberikan gambaran-gambaran tentang pengetahuan, secara bertahap dapat terungkap dan terbukti rahasianya melalui penelitian yang terus dilakukan.

Penelitian sebelumnya sudah beberapa kali dilakukan untuk mengkaji tentang motivasi pembelajaran dari berbagai perspektif. Di antaranya yaitu: pertama, artikel yang berjudul “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits” karya Syahril (2017); kedua, “Motivasi Dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Hadis Tarbawi” karya Firmansyah (2022); dan ketiga, “Motivasi dalam perspektif Islam” karya Zainarti (2021). Ketiga penelitian ini membahas tentang motivasi dari berbagai perspektif, namun berbeda esensinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Motivasi pembelajaran dalam perspektif Al-Quran belum banyak dibahas secara mendalam dalam sebuah karya penelitian, sehingga urgensi terhadap penelitian ini semakin besar.

Penulis ketahui bahwa Al-Quran diturunkan ditengah-tengah lingkungan yang masih berbudaya jahiliyah yang kebanyakan dari mereka belum memaksimalkannya dalam penelitian. Sehingga keberadaan sains pada saat itu tidak dapat menjamin terwujudnya informasi ilmiah yang dapat disajikan sebagai fakta dalam mengungkap informasi ilmiah yang terkandung dalam Al-Quran (Charisma, 1991). Al-Qur'an hanya menyampaikan pokok-pokoknya, dan siswa secara intelektual diinstruksikan untuk menganalisisnya (Azim, 1989).

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa hal di atas sesuai dalam surat Al-Ankabut ayat 43, sehingga tentu hal tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik pada Al-Quran yang senantiasa mengahiri ayat-ayat penelitian dengan kata-kata *afala tadzakkurun, afala ta'qilun, dan afala tatafakkarun*. Al-Qattan menerangkan kemukjizatan ilmiah Al-Quran itu bukanlah terdapat pada pemahaman akan teori-teori ilmiah yang baru ditemukan dari usaha siswa dalam analisis, penelitian dan pengamatan, akan tetapi terdapat pada motivasi pembelajarannya untuk berfikir dan menggunakan intelektual akal (Al-Qattan, 2002). Al-Quran memotivasi belajar siswa untuk memahami dan mengamati lingkungannya. Siswa tidak terhalangi oleh aktivitas intelektual, kreativitas dan inovasi dalam memikirkan alam. Tidak ada kitab-kitab agama sebelumnya yang

memberikan jaminan seperti yang diberikan oleh Al-Qur'an dalam hal ini. Sehubungan dengan itu penelitian artikel ini ialah untuk menemukan dan menemukan sekaligus membuktikannya dengan pembahasan yang rinci dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan basis penelitian yang bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga jenis penelitian yang dipakai sebagai analisis peneliti ialah kajian kepustakaan. Sedangkan data yang diperoleh adalah deskriptif naratif terkait motivasi belajar Al-Qur'an perspektif. Sebagai kajian pustaka, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari literatur utama yaitu Al-Quran yang menjadi literatur pokok dalam pembahasan, meskipun juga menggunakan literatur lain sebagai penguat dari literatur utama. Interpretasi data dibuat menjadi narasi kritis dari judul yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Dalam Islam menjelaskan bahwa motivasi pembelajaran bagaikan ruh bagi siswa (Al-Ghazali, 1993). Karena siswa yang mempunyai motivasi pembelajaran akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, fikiran yang sehat, dan pengetahuan yang maksimal. Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pengetahuan. Dan akan ditinggikan oleh Allah bagi guru dan siswa yang senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-mujadillah ayat 11.

"Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban Muslim. Dalam hadist lain di jelaskan bahwa siswayang melaksanakan pembelajaran tanpa niat ikhlas maka akan menjadi tidak berarti. Adanya niat ikhlas akan meraih pahala yang besar. sehingga sah atau tidaknya amalan ibadah siswa sesuai pada niatnya.

Hadits di atas menyebutkan bahwa terdapat kesamaan fenomena psikologis pada setiap siswa, yaitu adanya motivasi dalam setiap tindakan. Sehingga tidak ada pembelajaran dan pelaksanaan yang dilakukan tanpa tujuan, baik disadari sepenuhnya atau tidak dilandasi olehnya. Izzudin menjelaskan bahwa niat dalam hadits di atas tidak dapat disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi, niat sebagai keyakinan dalam hati siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang maksimal, sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang tumbuh atas dasar niat (Taufiq, 2006). Penulis berpandangan bahwa niat sebagai bagian dari perilaku, sedangkan motivasi sebagai dorongan yang timbul dalam bentuk penerapan dari adanya niat, sehingga menuntut siswa untuk mengimplementasikannya.

Penulis berpandangan bahwa motivasi belajar dalam Islam menuntut siswa untuk belajar dalam belajar sepanjang hayat (Al-Abrasyi, 1974). Pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya dipelajari melalui pembelajaran formal atau pada lembaga pendidikan tertentu, tetapi juga melalui pembelajaran informal dan nonformal. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat merupakan tanggung jawab siswa bersama-sama dengan keluarga, masyarakat dan pemerintahnya (Lengrand, 1981). Nabi SAW bersabda: *"Diriwayatkan dari Abu Umamah, berkata: Rasulullah Saw. ditanya tentang 2 orang, yang satu orang alim dan yang satunya ahli ibadah. Rasulullah Saw. bersabda: keutamaan orang alim terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah di antara kalian (sahabat)"*.

Penulis berpandangan bahwa hadist tersebut memotivasi siswa untuk selalu memaksimalkan pembelajaran, selalu disiplin dan rajin dalam melaksanakan pembelajaran. Serta tidaklah sama antara siswa yang memiliki pengetahuan dengan siswa yang tidak berpengetahuan. Oleh karenanya memotivasi siswa dengan janji akan diangkat beberapa derajat bagi siswa yang berpengetahuan dan beriman. Diantara derajat yang didapat siswa yang berpengetahuan ialah mereka termasuk pewaris para Nabi. Ini berdasarkan hadist Rasulullah SWT: *"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak."*

Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dari Faktor Intrinsik

Motivasi pembelajaran intrinsik sebagai motivasi internal untuk melaksanakan pembelajaran (Santrock, 2011). Siswa melaksanakan pembelajaran karena keinginan sendiri, bukan karena hadiah, hukuman, maupun hadiah eksternal. Diantara prinsip-prinsip motivasi pembelajaran intrinsik dalam perspektif Al-Quran di antaranya

1. Rasa Ingin Tahu Positif

Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Musa dan Khidir dimulai dari keingintahuan tentang sosok seseorang (Khidir) hingga kebingungan Nabi Musa tentang tindakan Khidir. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi: 66-67. Rasa ingin tahu terhadap belajar merupakan anjuran agama Islam, karena Allah menciptakan fasilitas bagi umat manusia, baik itu fasilitas dari dalam pikiran, hati atau fasilitas dari luar (alam semesta). Demikian juga Firman Allah dalam surat Ali Imron 190 yang menerangkan sebagaimana hal tersebut.

2. Bertanya

Berkenaan dengan bertanya kepada ahlinya, terdapat dalam Surah Al Anbiya ayat 7. Juga dalam Surah An-Nahl ayat 43. Kedua ayat ini didasarkan pada ketika Allah, Yang Bijaksana, mengirim utusan ke antara manusia untuk membimbing dan membimbing ke jalan yang benar, beberapa orang musyrik dangkal dalam pengetahuan dan pengetahuan mereka

membantah dan menyangkal kebenaran para rasul dengan bermacam alasan yang mereka buat-buat. Alasan yang sering mereka gunakan antara lain: mengapa Allah mengutus manusia sebagai utusan-Nya, bukankah mereka mengatakan bahwa manusia secara struktural tidak mampu berkomunikasi langsung dengan sumber wahyu (Allah SWT); Masyarakat Arab pada umumnya belum memahami seluk beluk berita profetik dan apostolik. Sebagaimana mereka juga jahil tentang sifat-sifat Tuhan. Maka mereka menolak kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad dengan alasan bahwa beliau adalah manusia biasa.

3. Perhatian

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surah An-Najm ayat 39. Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa dan kerugian terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain, dia juga tidak akan mendapat manfaat dari perbuatan baiknya. Oleh karena itu, ada juga pernyataan bahwa seorang pria tidak memiliki apa-apa selain untuk apa dia bekerja. Dan agar amal baik dan buruknya tidak dihapus oleh Allah, tetapi akan dilihat dan ditunjukkan kepadanya, sehingga ia bangga dengan amal baiknya dan ingin menjauhi perbuatan buruknya. Kemudian akan dibalas yaitu amalan dengan balasan yang sempurna. Jika baik, Allah akan melipatgandakannya, dan jika buruk, Allah tidak akan mengampuni, maka akan dibalas sepenuhnya. Dan di samping itu juga disebutkan bahwa itu hanya untuk Tuhanmu, bukan untuk siapa pun kecuali Dialah akhir dan awal dari segala sesuatu.

4. Percaya Diri

Rasa percaya diri sebagai aspek kepribadian siswa yang berperan besar dalam mengaktualisasikan potensinya. Ketidakadanya rasa percaya diri dalam diri siswa, banyak masalah yang akan muncul pada diri siswa. Adanya rasa percaya diri siswa akan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya. Siswa akan berani mengekspresikan diri apa adanya, tanpa menonjolkan kelebihan dan menutupi kelemahan. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki rasa percaya diri sangat paham kondisi dirinya, sehingga dapat menerima keadaan.

Penulis berpendapat bahwa rasa percaya diri tumbuh dari konsep dan pemahaman yang dimiliki siswa. Teori kepribadian eksistensial menyatakan bahwa apa yang orang bayangkan adalah apa adanya. Teori kepribadian behavioris menyatakan bahwa manusia adalah hasil dari pengaruh-pengaruh yang melingkupinya. Teori kepribadian psikoanalitik menjelaskan bahwa setiap manusia adalah totalitas yang di atasnya ia bergantung untuk perkembangannya sendiri. Dan teori aktualisasi diri menjelaskan bahwa manusia adalah realisasi dari potensi terbesarnya. Rasa percaya diri muncul dari cara seseorang melihat dirinya sendiri.

5. Relevan

Surah An-Nahl ayat 125-126 dalam Al Qur'an menggambarkan hikmah dan pelajaran yang baik. Yang dimaksud adalah ketika menyeru orang ke jalan Allah, harus baik dan lembut, tidak menyinggung perasaan mereka dan menyesuaikan dengan kemampuan mereka. bantah

mereka dengan cara yang baik. Artinya, saat berdakwah, dan mereka menyanggah dakwa kita. Tanggapilah keberatan mereka dengan sanggahan yang tidak menyulut api kemarahan. Dan Allah maha mengetahui siapa yang tersesat dari jalan kebenaran. Artinya, secara hukum diperbolehkan untuk membalas atas suatu kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita bersabar, itu tentu saja lebih baik.

6. Harapan

Allah berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11. *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Ayat ini dijadikan sebagai motivasi bahwa Allah tidak akan merubah nasib siswa menjadi lebih baik kecuali dengan usahanya sendiri. Penafsiran semacam ini bertentangan dengan kenyataan di lapangan. Berapa banyak orang yang mencoba mengubah nasib mereka dengan bekerja keras, untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, tetapi berapa persen dari mereka yang berhasil?

Ayat Al-Qur'an adalah suatu kepastian. Ketika dimaknai perubahan nasib untuk menjadi lebih baik itu ada di tangan siswa, tentu tidak akan ada yang kecewa dari setiap usaha yang dilakukan. Akan tetapi yang terjadi tidak demikian. Dalam pengertian ini, perilaku hamba menentukan segalanya.

Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dari Faktor Ekstrinsik

Motivasi pembelajaran ekstrinsik adalah melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau cara untuk mencapai tujuan (Santrock, 2011). Motivasi ini sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman agar siswa mau melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Diantara prinsip-prinsip motivasi pembelajaran ekstrinsik yaitu.

1. Menyenangkan

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam. Karena sebenarnya dalil-dalilnya begitu jelas, sehingga tidak perlu memaksa untuk memeluk agama Islam. Tetapi barang siapa yang diberi hidayah atau petunjuk oleh Allah dan melebarkan dadanya dan diberi cahaya hati nuraninya, maka dia pasti akan memeluk agama Islam. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci, maka tidak ada manfaat apapun baginya meskipun dengan paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam. Para ulama mengatakan bahwa alasan diturunkannya ayat ini adalah untuk sebagian kaum Anshar, meskipun hukumnya diterima secara umum. Dari sini jelas bahwa rasa senang dan menyukai menjadi dasar dari dalam diri seseorang.

2. Penghargaan

Allah berfirman dalam Al-Qur'an at-taubah ayat 105. Siswa memiliki berbagai macam kebutuhan yang terbagi dalam tiga tahapan: Pertama, kebutuhan utama seperti akan makan, minum, sandang dan papan (kebutuhan primer); Kedua, kebutuhan sekunder seperti kebutuhan kendaraan, perangkat elektronik; Ketiga, yaitu kebutuhan mewah contohnya perabotan mewah, kendaraan mewah dan sebagainya (Ya'qub, 1992). Dari sini terlihat bahwa manusia juga menginginkan penghargaan bagi dirinya.

3. Aktualisasi Diri

Abraham Maslow menerangkan tentang aktualisasi diri artinya sebagai kebutuhan manusia untuk mewujudkan jati dirinya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa yang diinginkannya sesuai kemampuan atau potensi yang dimilikinya (Maslow, 1954). Menurut E. Koeswaradengan adanya aktualisasi diri akan menunjukkan bahwa siswa ternyata memiliki jangkauan atau kemungkinan untuk tumbuh lebih besar (Koeswara, 1989).

Dasar program pengembangan aktualisasi diri siswa berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 122. Kemudian juga dalam surat at-Taubah ayat 105 yaitu dasar teologi, Ahmadi memaparkan keberhasilan akan didapat ketika kemauan siswa untuk memaksimalkan potensi hati dan indrawi, terutama akal pikiran seperti pada surah Ali Imron ayat 190-191.

Dari beberapa ayat tersebut, penulis berpendapat bahwa terdapat filosofi dalam belajar yang dapat dirangkum dalam lima jiwa, antara lain: (a) jiwa yang ikhlas, artinya sepi dan tidak mementingkan diri sendiri (tidak didorong oleh keinginan untuk memperoleh manfaat tertentu) , khusus untuk ibadah. . lillahi Ta'ala; (b) kesederhanaan, artinya hidup ini penuh dengan kesederhanaan; (c) kemampuan menolong diri sendiri (self esteem), yang artinya disebut juga dengan kemandirian atau self-help. Mandiri bukan hanya dalam arti siswa selalu melaksanakan pembelajaran sesuai keinginannya. Tetapi juga sekolah sebagai lembaga pengajaran tidak pernah bergantung pada perhatian orang lain (d) lingkungan sekolah dipenuhi dengan suasana lingkungan yang mesra, sehingga kebahagiaan akan sesuai tuntunan Al-Qur'an; (e) Semangat ketika berpikir dan bertindak, dan memilih tujuan hidupnya depannya dalam masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Motivasi pembelajaran menjadikan dan menumbuhkan kepercayaan terhadap siswa, maka motivasi pembelajran dapat menunjukkan siswa untuk menjalankan, mengembangkan, mengubah pola pikir dan pola prilakunya. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran akan menjadi maksimal. Dengan demikian, banyak hal yang akan menjadi kendala dalam kuantitas dan kualitas motivasi pembelajaran.

Perspektif Al-Quran berkaitan dengan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran diantaranya prinsip: 1. Prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dari dalam diri siswa atau intrinsik meliputi prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan, dan harapan. 2. Prinsip-prinsip dari luar diri siswa atau ekstrinsik yaitu: prinsip menyenangkan, penghargaan, aktualisasi diri, prestasi.

Implementasi dari prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran dalam lingkungan pembelajaran dapat menjadikan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan maksimal, dan dapat menstimulus siswa dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

BIBLIOGRAFI

- Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954.
- Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Quran*, Bandung: CV. Rosda, 1989.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Leadership dalam Guruan*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 17 Nomor 1 Desember 2016.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Guruan dan Siswa dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 18 Nomor 1 Oktober 2017.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Motivasi Pembelajaran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 21 Nomor 2 Oktober 2020.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Pembelajaran Guru dan Siswa di Sekolah*, el-Moonal Jurnal Ilmu Guruan Islam, Vol. 3 Nomor 2 Oktober 2021.
- Abnisa, Almaydza Pratama, Zubaidi, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa*, JIPMI Jurnal Ilmiah PAI dan PGMI, Vol. 1 Nomor 1 Februari 2022.
- Abnisa, Almaydza Pratama, Zubairi, *Personality Competence Educator and Students Interest in Learning; Kompetensi Kepribadian Guru dan Minat Belajar Siswa*, SCAFFOLDING Jurnal Guruan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2022.
- Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, New York: Allyn and Bacon Scuter, 2009.
- Charles M. Reigeluth, *Instructional Design Theories, and Models, An Overview of Their Status*, New York: Routledge, 1999.
- E. Koeswara, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Offset Angkasa, 1989.
- Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Firmansyah, *Motivasi dalam Proses Pembelajaran Menurut perspektif Hadis Tarbawi*, Jurnal Edukatif, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Gagne and Briggs J, *Principles of Instructional Design*, New York: Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Gredler and Margarethe, *Learning and Instruction*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

- Heinich and Robert, *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice-Hall, 1999.
- Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom*, Toronto: John Wiley and Sons, 1976.
- John W. Santrock, *Psikologi Guruan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011.
- M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Manna' Khalil Al-Qatatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Mardianto, *Psikologi Guruan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Guruan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Paul Lengrand, *Pengantar Guruan Sepanjang Hayat*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Pritrich dan Schunk, *Motivational In Education: Theory, Research, and Applications*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1996.
- Ramaliyus, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Solihin, Rahmat. Konstruksi Kompetensi Pedagogik guru dalam Pembelajaran, Scaffolding: Jurnal Guruan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavioral: Concepts, Controversies, and Application*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall International, 1989.
- Syahril, *Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Zainarti, *Motivasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal manhaj, Vol. 18, 2021.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).